



<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>

## Jurnal Ekonomi dan Bisnis

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



# PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KESEHATAN DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

Novita Dian Lestari<sup>1</sup>, Warda<sup>2</sup>, Nur Achsanuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar, [novitadianlestari2@gmail.com](mailto:novitadianlestari2@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar, [warda@unismuh.ac.id](mailto:warda@unismuh.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar, [nur.achsanuddin@unismuh.ac.id](mailto:nur.achsanuddin@unismuh.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

Received: 2025-07-19

Revised: 2025-07-23

Accepted: 2025-07-29

Available online: 2025-07-29

### KEYWORDS

*Unemployment, Poverty*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [novitadianlestari2@gmail.com](mailto:novitadianlestari2@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study examines the influence of poverty on poverty levels in Gowa Regency, South Sulawesi. The goal is to analyze how poverty reduction affects poverty. Using a quantitative approach, this study utilizes time series data from 2014 to 2024 collected through observation and documentation. The data were analyzed using simple linear regression using SPSS version 30. The results consistently show that poverty has a significant positive effect on poverty levels in Gowa Regency. This finding indicates that increasing poverty contributes to increasing poverty. The main implication is the need for urgent public policy interventions to create jobs and reduce poverty rates as a crucial strategy for sustainable poverty alleviation.*



## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu fundamental dan mendesak yang senantiasa menjadi perhatian utama pemerintah di berbagai negara, tanpa terkecuali. Kondisi kemiskinan didefinisikan sebagai situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk hak atas kesehatan yang layak, standar hidup yang memadai, kebebasan, martabat, dan rasa hormat yang setara dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagai masalah multidimensional, kemiskinan di Indonesia, sebagai negara berkembang, mencakup berbagai aspek primer seperti kekurangan aset, keterbatasan dalam organisasi sosial politik, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta aspek sekunder berupa minimnya akses terhadap jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan informasi yang vital.

Permasalahan kemiskinan telah lama menjadi tantangan serius dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Meskipun pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket kebijakan dan program yang dirancang dengan melibatkan pakar kemiskinan baik dari dalam maupun luar negeri, masalah ini sering kali terasa belum tertuntaskan secara serius. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberlanjutan (*sustainability*) dalam sistem penanganan kemiskinan, baik dalam satu periode pemerintahan maupun saat terjadi peralihan kekuasaan.

Dalam konteks ini, pengangguran diidentifikasi sebagai salah satu faktor pendorong utama yang berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Kondisi di mana banyak individu tidak mampu memperoleh pekerjaan mengakibatkan mereka terjebak dalam situasi ekonomi yang sulit, yang pada gilirannya memperburuk tingkat kemiskinan. Hubungan ini menciptakan sebuah siklus timbal balik yang saling memperkuat antara pengangguran dan kemiskinan. Lebih jauh, tingginya tingkat kemiskinan berpotensi memicu berbagai masalah sosial lain, termasuk peningkatan angka kriminalitas dan ketidakstabilan sosial, karena kondisi ekonomi yang sulit membuat masyarakat lebih rentan terhadap persoalan-persoalan tersebut. Oleh karena itu, mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan menjadi prioritas yang sangat penting. Secara teoritis, ketika individu memiliki pekerjaan dan penghasilan, kebutuhan dasar mereka diharapkan dapat terpenuhi, sehingga secara signifikan dapat menekan angka kemiskinan. Peningkatan produktivitas, seperti bertambahnya jam kerja, juga secara langsung berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai individu yang tidak bekerja namun secara aktif mencari pekerjaan atau sedang dalam persiapan untuk memulai usaha baru, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum memulai aktivitas kerjanya. Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi makro yang signifikan karena berdampak luas pada produktivitas nasional, pendapatan masyarakat, serta menjadi pemicu kemiskinan dan berbagai masalah sosial.

Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, masalah pengangguran menjadi tantangan serius yang terus dihadapi. Data menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengangguran, dari 3,26% pada tahun 2022 menjadi 3,43% pada tahun 2023. Peningkatan angka angkatan kerja di daerah ini, dari 407,55 ribu pada tahun 2021 menjadi 424,44 ribu pada tahun 2023, mengindikasikan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Meskipun tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gowa pada tahun 2023 mencapai 3,43% – lebih tinggi 0,17% dari tahun sebelumnya—angka ini masih lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 4,3%.

Pengangguran seringkali menjadi penyebab utama peningkatan kemiskinan, terutama di wilayah dengan tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi. Di Kabupaten Gowa, tingkat pengangguran yang relatif tinggi ini berkontribusi pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Pengangguran secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena individu yang mengalaminya kehilangan sumber daya esensial untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa menunjukkan pola fluktuatif pada tingkat pengangguran dan kemiskinan selama satu dekade terakhir. Tingkat pengangguran

tertinggi tercatat pada tahun 2020 dengan angka 6,44%, yang diyakini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19, sementara angka terendah terjadi pada tahun 2014, yaitu 2,30%. Serupa dengan itu, tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Jumlah penduduk miskin mengalami tren peningkatan bertahap dari 57,00 ribu jiwa pada tahun 2014 hingga mencapai puncaknya pada 2017 sebesar 62,77 ribu jiwa. Meskipun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin kembali menunjukkan tren naik-turun pada tahun-tahun berikutnya, mengindikasikan tantangan dalam mempertahankan penurunan kemiskinan. Namun, penurunan tajam pada tahun 2024 menjadi indikasi positif, mencerminkan potensi keberhasilan upaya pemulihan ekonomi yang menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.

Hubungan erat antara pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Gowa sangat kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Pemahaman mendalam mengenai interaksi antara kedua masalah ini sangat penting untuk perumusan kebijakan publik yang efektif. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat merancang program dan kebijakan yang lebih tepat sasaran guna menurunkan tingkat pengangguran dan, pada akhirnya, mengurangi kemiskinan di Kabupaten Gowa secara berkelanjutan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **a. Pengangguran**

Pengangguran didefinisikan sebagai individu yang tidak terlibat dalam pekerjaan tetap, sedang mencari pekerjaan, hanya bekerja beberapa hari dalam seminggu, atau mencoba menemukan pekerjaan yang sesuai. Istilah ini mengacu pada individu dalam usia kerja (15–64 tahun) yang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya. Orang-orang yang tidak sedang mencari pekerjaan, seperti ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, dan individu lainnya yang belum membutuhkan pekerjaan karena berbagai alasan, tidak termasuk dalam kategori ini (Khairunnisa et al., 2023).

Menurut Sukirno (2017), pengangguran adalah situasi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran juga mencakup individu yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Pengangguran merupakan masalah sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Sukirno dalam Nurrahman (2020) mengelompokkan penyebab pengangguran menjadi empat jenis utama, yaitu:

#### **a. Pengangguran Terbuka**

Pengangguran terbuka terjadi ketika peningkatan jumlah tenaga kerja lebih cepat dibandingkan dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Akibatnya, banyak individu tidak dapat menemukan pekerjaan dan menjadi pengangguran dalam jangka waktu lama. Hal ini juga dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, atau stagnasi dalam perkembangan industri tertentu.

#### **b. Pengangguran Tersembunyi**

Jenis pengangguran ini sering ditemukan di sektor pertanian atau jasa. Suatu kegiatan ekonomi mungkin mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja daripada yang sebenarnya diperlukan untuk efisiensi operasional. Kelebihan tenaga kerja ini dianggap sebagai pengangguran tersembunyi karena kontribusi mereka terhadap produktivitas sangat minimal.

#### **c. Pengangguran Musiman**

Pengangguran musiman biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Misalnya, pada musim hujan, para nelayan dan penyadap karet tidak dapat bekerja, sementara pada musim kemarau, petani tidak dapat mengolah lahan mereka. Selain itu, petani sering kali tidak aktif bekerja di antara masa tanam dan masa panen.

#### **d. Setengah Menganggur**

Urbanisasi yang pesat di negara berkembang memicu migrasi besar-besaran dari desa ke kota. Banyak individu yang pindah ke kota tidak dapat langsung memperoleh pekerjaan. Beberapa menjadi pengangguran penuh waktu, sementara yang lain bekerja dengan jam kerja yang jauh lebih rendah dari standar. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga empat jam sehari, sehingga digolongkan sebagai setengah menganggur.

### **b. Kemiskinan**

Kemiskinan adalah persoalan global yang menjadi tantangan besar untuk diatasi. Banyak negara, baik yang tergolong maju maupun berkembang, menghadapi permasalahan kemiskinan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia harus memberikan upaya ekstra untuk menurunkan angka kemiskinan, meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mencapainya (Kumar, 2022).

Menurut Mochamad Syawie, kemiskinan diartikan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang layak dan bermartabat.

#### **a) Faktor Penyebab Kemiskinan**

Berbagai faktor memengaruhi munculnya kemiskinan, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, derajat kesehatan yang rendah, minimnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian. Dalam laporan Bank Dunia, lima faktor utama penyebab kemiskinan adalah pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap layanan dasar dan infrastruktur, serta lokasi geografis. Menurut Kuncoro, faktor-faktor yang memicu kemiskinan di antaranya adalah:

- 1) Pendidikan Rendah, Kemiskinan sering dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap pendidikan tinggi, yang disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan. Meski pemerintah telah menghapus biaya sekolah dasar dan menengah, keluarga miskin tetap menghadapi biaya tambahan seperti buku, seragam, dan kehilangan pendapatan (opportunity cost) ketika anak-anak mereka harus berhenti bekerja untuk bersekolah.
- 2) Jenis Pekerjaan, Kemiskinan di Indonesia sering dihubungkan dengan pekerjaan di sektor pertanian untuk wilayah pedesaan dan sektor informal di perkotaan. Kedua sektor ini cenderung memiliki pendapatan yang rendah.
- 3) Dimensi Gender, Kemiskinan juga memiliki dimensi gender yang signifikan. Di Indonesia, perempuan seringkali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki, seperti terlihat dari tingkat buta huruf yang lebih tinggi, pengangguran yang lebih banyak, dan dominasi di sektor informal.
- 4) Akses terhadap Infrastruktur dan Pelayanan Dasar, Minimnya akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, transportasi, telekomunikasi, energi, air bersih, dan sanitasi memperburuk kondisi kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Faktor Geografis, Lokasi geografis turut memengaruhi tingkat kemiskinan. Dua faktor utama dalam hal ini adalah kondisi alam yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan sumber daya alam, serta ketimpangan pembangunan antara wilayah desa dan kota atau antarprovinsi. Selain itu, dimensi non-pendapatan seperti rendahnya akses pada pelayanan dasar di daerah terpencil, terutama di wilayah Indonesia bagian timur, semakin memperburuk ketimpangan tersebut.

#### **b) Jenis-jenis Kemiskinan**

Chambers, sebagaimana dikutip oleh Ali Khosam (2015:2-3), menyatakan bahwa kemiskinan adalah konsep terpadu (\*integrated concept\*) yang mencakup lima dimensi utama: kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan terhadap situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan baik secara geografis maupun sosial. Berdasarkan pandangan Chambers dalam Ali Khosam (2015:3), kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis:

##### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

##### **2. Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan relatif dialami oleh individu yang mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi tetap tertinggal jauh dibandingkan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Dalam konsep ini, garis kemiskinan dapat berubah seiring meningkatnya standar hidup masyarakat.

##### **3. Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan kultural disebabkan oleh minimnya akses terhadap sumber daya, yang diperparah oleh sistem sosial, budaya, dan politik yang tidak mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Bahkan, situasi ini sering kali memperkuat pola kemiskinan.

##### **4. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural terjadi akibat kurangnya akses terhadap sumber daya yang dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan politik yang tidak memberikan peluang untuk keluar dari kemiskinan. Sistem ini justru cenderung memperbesar kesenjangan dan mempertahankan kondisi kemiskinan.

**c) Tingkat Kemiskinan**

Tingkat kemiskinan merupakan ukuran persentase populasi yang hidup dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Garis kemiskinan ini biasanya dihitung berdasarkan biaya minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan dan kesehatan. Tingkat kemiskinan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesejahteraan suatu masyarakat dan eektivitas kebijakan pembangunan. Angka yang tinggi menunjukkan bahwa Sebagian besar penduduk kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan produktivitas ekonomi.

**d) Ukuran Kemiskinan**

Garis kemiskinan (GK) merupakan batas pendapatan atau pengeluaran yang digunakan untuk menentukan status kemiskinan seseorang. Apabila pendapatan seseorang berada di bawah batas tersebut, maka ia tergolong miskin. Oleh sebab itu, garis kemiskinan menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan suatu wilayah (Maipita, 2014).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) mencerminkan pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan makanan sebesar 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket kebutuhan ini meliputi 52 jenis komoditas, termasuk biji-bijian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, buah-buahan, minyak, dan lainnya.

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) meliputi kebutuhan dasar non makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Komoditas non makanan ini terdiri dari 51 jenis barang di perkotaan dan 47 jenis barang di pedesaan.

Rumus:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

**3. METODE**

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kuantitatif, didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian, serta analisis data kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis. Pengambilan data dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa selama dua bulan, dari 28 Februari hingga 28 April 2025.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang tidak diperoleh secara langsung, bersumber dari publikasi BPS Kabupaten Gowa. Data ini mencakup periode 10 tahun dari 2014 hingga 2023, fokus pada data pengangguran dan tingkat kemiskinan. Populasi penelitian mencakup seluruh laporan data pengangguran dan kemiskinan dari BPS Kabupaten Gowa periode tersebut, dengan sampel berupa data deret waktu selama 10 tahun terakhir (2014-2023). Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan langsung dan pengumpulan data sekunder tahunan dari BPS Kabupaten Gowa, serta analisis dari buku, artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah relevan.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN****a. Deskripsi Variabel**

Gambaran tentang perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel Kemiskinan sebagai variabel dependen sedangkan Pengangguran sebagai variabel independen.

**i. Tingkat Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi dimana individu tidak memiliki pekerjaan, atau tidak aktif mencari pekerjaan meskipun tergolong dalam angkatan kerja. Istilah ini mencakup berbagai situasi, termasuk mereka yang telah diterima untuk suatu pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran merupakan isu penting dalam ekonomi karena dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat, serta berkontribusi pada kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gowa**

<b>Tahun</b>	<b>Pengangguran Terbuka %</b>
2014	2,30
2015	4,96
2017	6,14
2018	4,80
2019	4,35
2020	6,44
2021	4,30
2022	3,26
2023	3,43
2024	3,91

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa puncak tingkat Pengangguran terjadi pada tahun 2020 dengan presentase mencapai 6,44%. Hal ini disebabkan karena terjadinya bencana Covid-19 yang merambah keseluruh dunia yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Sementara itu, tercatat tingkat Pengangguran terendah pada tahun 2014 yaitu 2,30%.

ii. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Secara sederhana, kemiskinan menggambarkan ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup yang layak. Kemiskinan di Kabupaten Gowa tergolong sangat tinggi. tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa masih fluktuatif, baik dari sisi jumlah maupun persentase dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gowa**

<b>Tahun</b>	<b>Persentase Kemiskinan %</b>
2014	8,00
2015	8,27
2016	8,40
2017	8,42
2018	9,28
2019	9,14
2020	7,38
2021	7,54
2022	7,36
2023	7,42
2024	6,85

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat Kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,28% dan tingkat Kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 6,85%. Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai 2020, yaitu dari 9,28% menjadi 7,38%. Namun tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 7,54%, naik sekitar 0,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang signifikan, yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat itu.

**b. Analisis Regresi Linear Sederhana**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara objektif hubungan antara dua variabel melalui analisis data numerik. Dalam penelitian ini, digunakan model analisis regresi linear sederhana, yaitu sebuah metode statistik untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (dalam hal ini Pengangguran) memengaruhi variabel dependen (yaitu tingkat kemiskinan) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Perhitungan data penelitian ini menggunakan SPSS yang membantu dalam pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan (bersama-sama).

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	610.227	88.980		6.858	<.001		
	Pengangguran	.490	.203	.626	2.411	.039	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Kemiskinan								

Sumber : Diolah data sekunder 2025, SPSS.30

Berdasarkan Tabel 4.3 Hasil analisis linear sederhana bahwa diketahui nilai konstanta (a) 610.227, Nilai Beta Pengangguran (β) 0,490, maka menghasilkan persamaan linear sederhana pada penelitian ini antara lain:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = (610.227) + (.490)$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

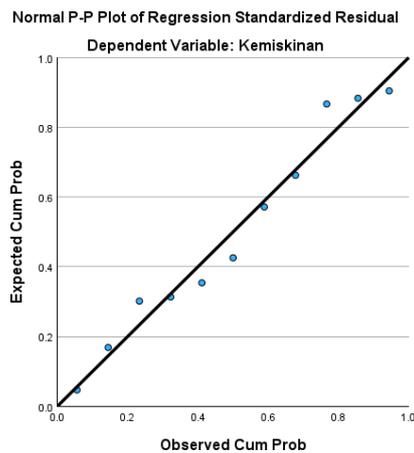
- i. Nilai Konstanta Kemiskinan (Y) dari model regresi, yaitu 610.227. ini berarti, ketika nilai variabel Independen (Pengangguran) adalah nol, nilai prediksi untuk Kemiskinan adalah 610.227 (dalam variabel kemiskinan).
- ii. Koefisien regresi Pengangguran (X) yaitu 0,490. ini berarti, untuk setiap peningkatan satu unit (atau %) dalam variabel pengangguran, nilai prediksi untuk kemiskinan akan meningkat sebesar 0,490 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

**c. Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dalam suatu penelitian memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini data diuji dengan menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov. Hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

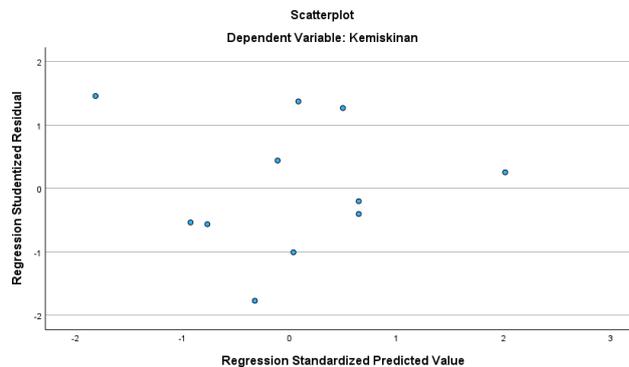


*Sumber : Diolah data sekunder 2025, SPSS.30*

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Diolah data Sekunder 2025, SPSS.30*

Berdasarkan gambar 4.4 Hasil uji heterokedastisitas digunakan dengan melihat pola gambar scatterplot hasil output dari SPSS. Dengan syarat jika titik-titik menyebar secara acak dan merata di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu. Pada gambar diatas titik-titik tampak menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas, sehingga model regresi memenuhi asumsi ini.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji prasyarat yang harus terpenuhi dalam Analisis Regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.325	69.45693	.818
a. Predictors: (Constant), Pengangguran					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Sumber: Diolah data sekunder 2025, SPSS .30

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil uji autokorelasi pada model Durbin-Watson 0,818, pada tabel Durbin Watson (DW),  $\alpha=5\%$   $n = 11$ , Nilai  $dL = 0,879$ , Nilai  $dU = 1.319$  dan Nilai  $4-dU = 2.681$ .

$$dL = 0,879$$

$$dU = 1,319$$

$$4-dL = 3,121$$

$$4-dU = 2,681$$

Karena nilai  $DW = 0.818 < dL = 0.879$ , maka terdapat indikasi autokorelasi positif.

**d. Uji Hipotesis**

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen Kemiskinan (Y). nilai koefisien determinasi yaitu antara Nol dan 1 Nilai  $R^2$  yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.325	69.45693
a. Predictors: (Constant), Pengangguran				

Sumber: Diolah data sekunder 2025, SPSS .30

Nilai R Square 0,392 bermakna bahwa pengangguran mempengaruhi kemiskinan sebesar 39,2% sedangkan sisanya 60,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Koefisien korelasi Pearson, mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara Pengangguran dan Kemiskinan. Nilainya adalah .626, menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) adalah jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Nilai perkiraan ini bermacam-macam asalnya, ada yang kita tentukan sendiri, berdasarkan isu, nilai persyaratan, dll.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	610.227	88.980		6.868	<,001
	Pengangguran	.490	.203	.626	2.411	.039

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Diolah data sekunder 2025, SPSS .30

Berdasarkan hasil olah data SPSS 30 pada tabel 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa Variabel pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel kemiskinan memperoleh t hitung sebesar 2,411 lebih besar dari t tabel sebesar 2,262 ( $2,411 > 2,262$ ) dengan nilai signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) berarti variabel X Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y Tingkat Kemiskinan.

## 5. Pembahasan

### Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa. Ini terlihat dari hasil analisis regresi yang dilakukan dimana koefisien menunjukkan nilai t hitung pengangguran memperoleh t hitung sebesar 2,411 lebih besar dari t tabel sebesar 2,262 ( $2,411 > 2,262$ ) dengan nilai signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) berarti variabel X Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y Tingkat Kemiskinan. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,490 yang positif secara kuantitatif mengartikan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit (atau 1%) dalam tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa diperkirakan naik akan meningkat 0,490 (poin persentase) dalam satuan pengukuran tingkat kemiskinan yang digunakan.

Berdasarkan data 11 tahun terakhir, terdapat kecenderungan yang signifikan secara statistik bahwa kenaikan jumlah atau presentase penduduk usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan di Kabupaten Gowa berkorelasi dengan peningkatan jumlah atau persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Mekanisme ini kemungkinan besar disebabkan oleh hilangnya pendapatan, berkurangnya daya beli, potensi peningkatan kesenjangan ekonomi, serta dampak sosial dan ekonomi lainnya yang terkait dengan pengangguran. Kebijakan dan intervensi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa berpotensi menjadi salah satu strategi untuk menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panggabean, K. Y., & Ekawaty, M. (2024) dikatakan bahwa hasil penelitian dengan uji terhadap koefisien regresi menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roswati, D., Harsuti. (2015) dikatakan bahwa hasil penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode data panel dalam hal ini data time series menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah.

## 6. KESIMPULAN

Pengangguran di Kabupaten Gowa terjadi akibat pertumbuhan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahun. Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak pencari kerja tidak mendapatkan pekerjaan sehingga menjadi pengangguran terbuka. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesempatan kerja yang tersedia, terutama di sektor formal, sehingga Sebagian besar masyarakat terpaksa bergantung pada sektor informal yang pendapatannya tidak stabil.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, kemiskinan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pengangguran karena masyarakat menjadi kurang produktif dan kehilangan sumber penghasilan tetap. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di kabupaten Gowa, dimana peningkatan pengangguran berkontribusi pada peningkatan kemiskinan.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (2023). *Data Kemiskinan dan Pengangguran Kabupaten Gowa*.
- Fitrianti, A. N., & Alimuddin, C. (2016). Analisis Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Carrefour Karebosi Link Di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance*, 12(1), 1-15.
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 233-261.
- Febrianti, L., Agussalim, Hamrullah, & Atmansyah, L. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Daerah: Studi Kasus Kabupaten Gowa. *Development Policy and Management Review*, 2(1), 22-45.
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2).
- Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 10(1), 1-22.
- Hilmi, H., Nasir, M., Ramlawati, R., & Peuru, C.D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 19-26.
- Hidayah, N. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan, Perumahan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2095-2104.
- Irawan, H., Dianita, I., & Mulya, A. D. S (2021). Peran bank syariah dalam Pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2), 145-158.
- Itang, I. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(01), 1-30.

- IS Saragih, (2019). *Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Kumar, S. (2022). The Impact of IoT on the Performance of Vaccine Supply Chain Distribution in the COVID-19 Context. *IEEE Transactions on Engineering Management*.
- Karimah, F., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., & Suprapti, I. A. P. (2024). Pengaruh PDRB Per Kapita, IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat (2020-2022). *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 99-105.
- Khosam, Ali, and Arya Hadi Dharmawan. (2015). Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Ke-1. *Edited by Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta: Jakarta*.
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1735-1750.
- Kristian, A., & Darsana, I. B. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-jurnal EP Unud*, 9(6), 1373-1401.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*.
- Nurrahman, A. (2020). Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 2(1), 1-8.
- Ningrum et al, (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212-222.
- Panggabean, K. Y., & Ekawaty, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(3), 790-802.
- Padriyansyah & Syahputera (2022). Analisis PDB, IPM, dan Jumlah Penduduk dibandingkan dengan Jumlah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan *Balance: Journal of Business and Accounting*.
- Retnowati, D., Si, M., & Harsuti, S. E. (2015). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 47-52.
- Riska Franita dan Andes Fuady (2019). *Analisa Pengangguran di Indonesia*.
- Sukirno, S. (2017). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi tiga
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Situmorang, T. S. E., Natalia, D., Simanjorang, L. A., Lara, L., Aulia, M., Dandi, N., ... & Ompusunggu, D. P. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Palangka Raya. *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 117-125.

Yanthi, C. I. D. P., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh pendidikan, tingkat upah dan pengangguran terhadap persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 11(2), 68-75.